

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Kantor Dinas Kesehatan merupakan salah satu instansi pemerintah yang melaksanakan sebagian urusan pemerintahan daerah di bidang kesehatan dan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bandung adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. Hal ini menjadikan Kantor Dinas Kesehatan dan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bandung memiliki intensitas interaksi yang tinggi antar instansi, masyarakat, puskesmas dan rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan. Dalam memenuhi kebutuhan aktifitas pengguna maka dibutuhkan sarana prasana yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas terhadap pelayanan publik. Dinas Kesehatan dan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bandung memiliki rencana kerja yang fundamental dalam sistem perencanaan daerah dibidang kesehatan dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga berpengaruh terhadap waktu operasional, kebutuhan ruang dan urgensi aktifitas pengguna didalamnya. Menanggapi kegiatan di Kantor Dinas Kesehatan dan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bandung, gagasan utamanya ialah untuk membentuk suatu lingkungan kantor dengan perencanaan penempatan massa, ruang dan sirkulasi bersamaan mengadaptasi isu keberlanjutan melalui prinsip responsive environment. Dengan demikian akan terbentuk lingkungan kantor yang representatif.

1.1.2 Latar Belakang Lokasi

Lokasi tapak terletak di kawasan konservasi yang berada di persimpangan diverging antara Jalan Supratman dan Jalan Citarum yang termasuk dalam jenis jalan arteri primer. Lokasi tapak yang dekat dengan kantor gubernur, pemukiman.

warga dan beberapa hotel menjadikan lokasi ini memiliki aksesibilitas yang tinggi karena mudah untuk di akses oleh masyarakat dan tamu yang berasal dari luar kota.

1.2 Judul Proyek

Judul proyek pada pembangunan kantor Pemerintahan ini adalah **Perancangan Kantor Dinas Kesehatan dan Pmi Kota Bandung dengan Penerapan Konsep *Responsive Environment*.**

1. Perancangan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah proses, perbuatan merancang bangunan itu dilakukan oleh seorang ahli yang masih muda.
2. Kantor menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah Kantor merupakan sebuah balai (Ruang, gedung dan rumah) tempat yang digunakan untuk mengurus suatu pekerjaan (suatu instansi atau perusahaan); tempat bekerja.
3. Dinas Kesehatan adalah unsur pelaksana Pemerintah Kota dalam bidang kesehatan yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Daerah melalui Sekretaris Daerah.
4. Dan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yg setara, yg termasuk tipe yg sama serta memiliki fungsi yg tidak berbeda
5. PMI menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Kepalangmerarahan, Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan perhimpunan nasional yang berdiri atas asas perikemanusiaan dan atas dasar sukarela dengan tidak membeda-bedakan bangsa, golongan, dan paham politik
6. Kota Bandung menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah kota yang juga menjadi ibu kota Provinsi Jawa Barat, terkenal dengan sebutan kota kembang atau kota mode, bahasa yang dituturkan bahasa Sunda.

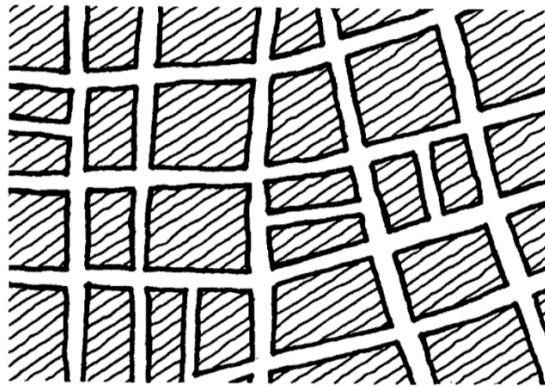
7. Dengan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah kata penghubung menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap atau keterangannya
8. Penerapan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Konsep menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain
9. *Responsive Environment* adalah suatu pendekatan dalam menciptakan lingkungan yang representative.

1.3 Tema Perancangan

Menurut Ian Bentley dalam bukunya yang berjudul *Responsive Environment A Manual for Designer*, dijelaskan bahwa dalam pembentukan karakter suatu kawasan dibutuhkan usaha yang saling menunjang sebagai upaya dalam menumbuhkan suatu kawasan *responsive* antara bangunan, manusia, dan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa aspek yang saling mendukung dalam penerapan *responsive environment* antara lain:

1. *Permeability*

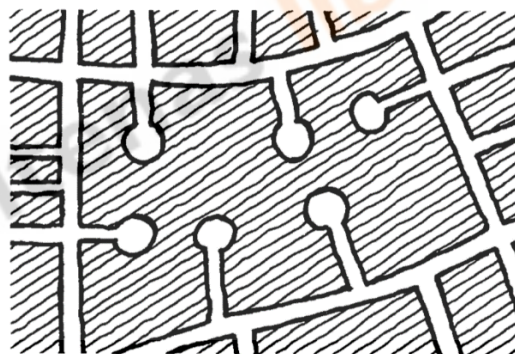
Permeability merupakan banyaknya alternatif jalan dalam suatu lingkungan sehingga tingkat aksesibilitasnya beraneka ragam. Semakin banyak jalan yang terhubung akan membuat pergerakan manusia tidak terbatas. Dapat dilihat pada **Gambar 1.1** dimana jalan lingkungan memiliki terusan yang menyambung dengan jalan lain.



Gambar 1.1 Alternatif Jalan Tinggi

Sumber: Ian Bentley, *Responsive Environment*, (Oxford: Elsevier, 1985). 26 Desember 2019. 10

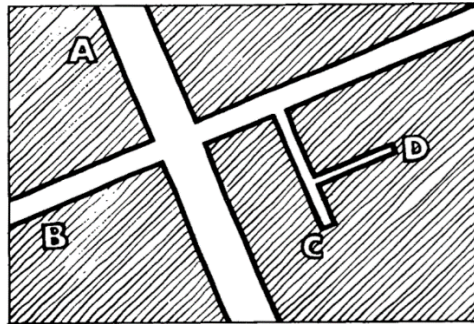
Sedangkan pada **Gambar 1.2** merupakan jalan buntu atau *cul de-sack* yang membuat alternatif jalan menjadi rendah karena menghentikan pergerakan manusia.



Gambar 1.2 Alternatif Jalan Rendah

Sumber: Ian Bentley, *Responsive Environment*, (Oxford: Elsevier, 1985). 26 Desember 2019. 10

Tetapi tidak semua jalan *cul de-sack* bersifat negatif, *cul de-sack* memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan dalam membatasi sirkulasi antara publik dan privat. Pada **Gambar 1.3** jalan A merupakan jalan utama yang memiliki dimensi jalan yang besar dengan frekuensi aktifitas tinggi, sehingga untuk mencapai jalan D yang merupakan jalan tersier ini perlu melewati jalan B yang sifatnya sekunder.



Gambar 1.3 Jalan Cul De-Sack

Sumber: Ian Bentley, *Responsive Environment*,
(Oxford: Elsevier, 1985). 26 Desember 2019. 12

2. *Variety*

Adanya beberapa fungsi dalam satu lokasi memunculkan kegiatan yang bersifat tersentralisasi.



Gambar 1.4 Blok Lingkungan Mixed- Use

Sumber: Ian Bentley, *Responsive Environment*,
(Oxford: Elsevier, 1985). 26 Desember 2019. 10

Dapat dilihat pada **Gambar 1.4** dimana blok lingkungan memiliki beberapa fungsi seperti rumah, sekolah dan perkantoran yang berdekatan sehingga dapat terbentuk suatu kawasan lingkungan yang *compact* untuk mengurangi kepadatan arus sirkulasi.

3. *Legibility*

Legibility sangat penting dimana letak lokasi mudah terbaca, dilihat dari bentuk fisik dan pola aktifitas. Dapat dilihat pada **Gambar 1.5** bahwa Sebelum abad kedua

puluh, *legibility* masih jelas terlihat dan dirasakan oleh pengguna Bangunan yang menonjol dengan kedudukan yang tinggi memiliki relevansi public terbesar.



Gambar 1.5 *Legibility and the Traditional City*

Sumber: Ian Bentley, *Responsive Environment*, (Oxford: Elsevier, 1985). 26 Desember 2019. 42

Berbeda halnya dengan kondisi kota *modern* yang terdiri dari blok kantor besar sebagai sebuah ekspresi kekuatan lembaga besar yang sebenarnya tidak relevan dengan kebanyakan orang menggunakan kota secara visual yang pada akhirnya membingungkan pola kegiatan yang penting.



Gambar 1.6 *The Modern City*

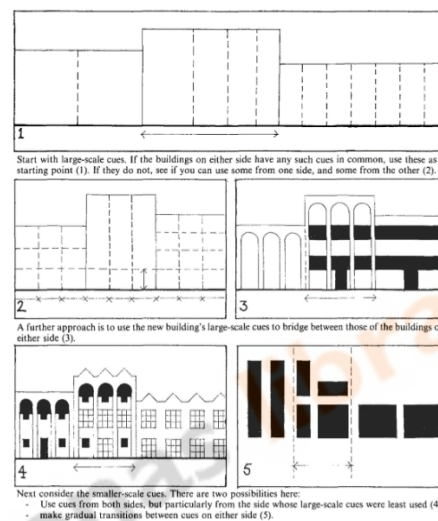
Sumber: Ian Bentley, *Responsive Environment*, (Oxford: Elsevier, 1985). 26 Desember 2019. 42

Legibility bertujuan memberikan kejelasan untuk pengguna ketika akan mengunjungi suatu fungsi secara jelas dan efektif.

4. *Visual Appropriateness*

Bentuk fasad bangunan mempengaruhi interpretasi dalam suatu kawasan yang akan berpengaruh pada karakter dan kualitas kawasan. *Visual appropriateness* dapat dicapai melalui bentuk masa bangunan, kejelasan fungsi, dan ornament pada bangunan sehingga memiliki keterkaitan visual antara lingkungan sekitarnya.

Dapat dilihat pada **Gambar 1.7**

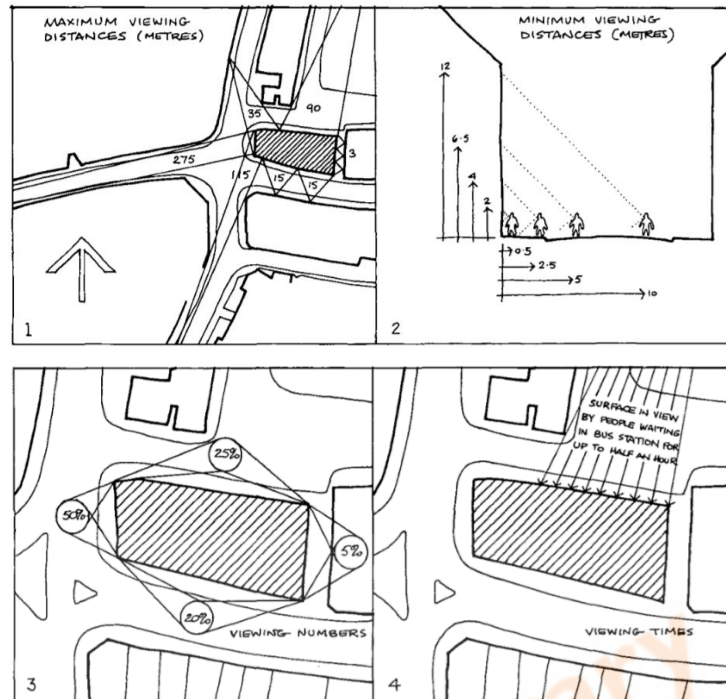


Gambar 1.7 Contextual Cues: The Adjacent Buildings

Sumber: Ian Bentley, *Responsive Environment*,
(Oxford: Elsevier, 1985). 26 Desember 2019. 84

5. *Richness*

Richness merupakan *sense-experience* yang dirasakan oleh pengguna ketika melewati lingkungan. Hal ini dapat dicapai melalui *visual contrast* yang dapat dibuat melalui perbedaan warna atau tekstur. *Non-visual contrast* melalui *sense of hearing, touch, smell*, dan *motion*. Ataupun seperti **Gambar 1.8** yang menjelaskan mengenai jarak pandang berdasarkan tiga faktor utama yaitu, posisi penglihatan, jumlah orang yang melihat dari setiap posisi berbeda, dan lamanya waktu dalam merasakan objek.

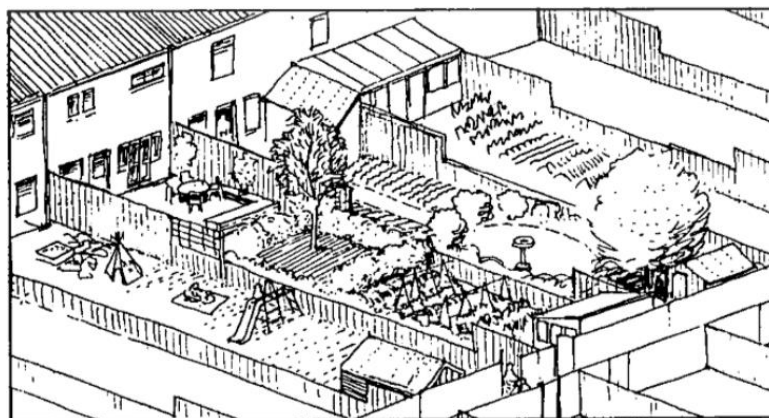


Gambar 1.8 *Viewing Distance, Numbers and Times*

Sumber: Ian Bentley, *Responsive Environment*,
(Oxford: Elsevier, 1985). 26 Desember 2019. 93

6. *Robustness*

Robustness merupakan ruang yang diciptakan dalam menampung aktifitas yang berbeda-beda dalam waktu yang bersamaan. Dapat dilihat pada **Gambar 1.9**



Gambar 1.9 *Privat Garden Space*

Sumber: Ian Bentley, *Responsive Environment*,
(Oxford: Elsevier, 1985). 26 Desember 2019. 59

1.4 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini terdiri dari beberapa aspek, diantaranya adalah aspek perancangan, aspek bangunan, aspek tapak dan lingkungan.

1.4.1 Aspek Perancangan

1. Bangunan dapat mencerminkan fungsi sebagai kantor pemerintahan yang terletak di kawasan konservasi.
2. Penempatan kebutuhan tatanan ruang dan fasilitas penunjang sesuai dengan standar kantor pemerintahan.
3. Menciptakan kemudahan aksesibilitas sirkulasi menuju bangunan.

1.4.2 Aspek Bangunan

1. Ketepatan hubungan antara konsep *responsive environment* dan penerapan terhadap desain.
2. Memperhatikan pengaturan cahaya, suhu dan kelembaban ruang untuk memberikan kenyamanan untuk pengguna kantor dan masyarakat.
3. Merencanakan pemilihan material dan warna sesuai dengan ketentuan peraturan pembangunan gedung negara.
4. Penggunaan struktur bangunan yang sesuai dengan kebutuhan ruang kantor pemerintahan.

1.4.3 Aspek Lingkungan dan Tapak

1. Penempatan orientasi bangunan yang sesuai dengan aksis jalan utama.
2. Menciptakan keselarasan antara bangunan dan lingkungan sekitar berdasarkan ketentuan regulasi yang berlaku.
3. Mempertahankan kondisi taman eksisting yang berada pada site.

1.5 Tujuan Proyek

Penerapan prinsip *responsive environment* di Kantor Dinas Kesehatan dan PMI Kota Bandung ini memiliki tujuan dalam menciptakan bangunan kantor yang representatif dan selaras dengan lingkungan sekitar. Selain itu kebutuhan terhadap

sarana prasarana kantor harus dirancang secara efisien dan efektif sehingga memberikan kenyamanan untuk pengguna dalam bekerja untuk melayani masyarakat, guna mendukung serta memajukan program pemerintah di bidang kesehatan.

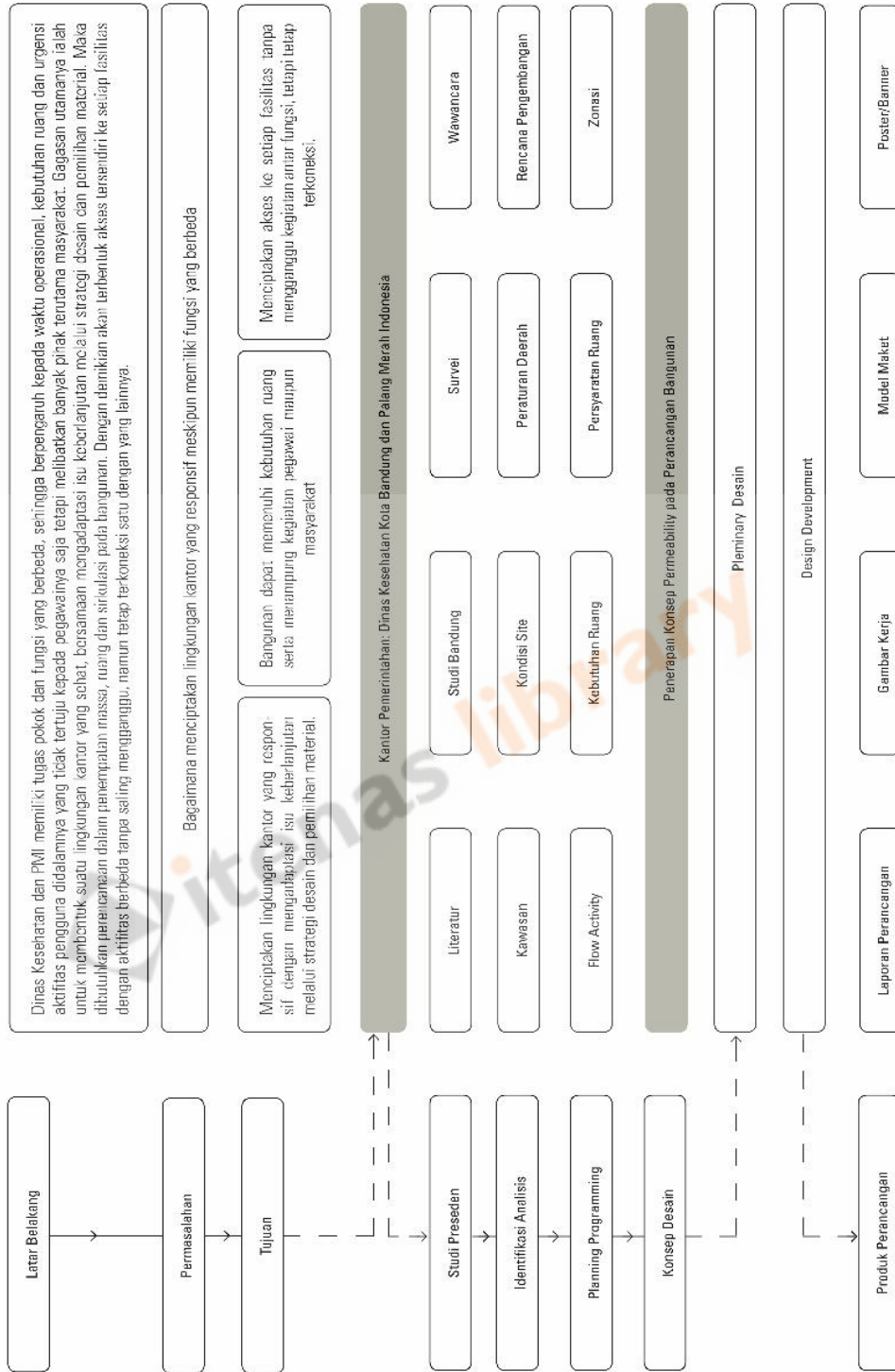
1.6 Metoda Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dalam proyek Kantor Dinas Kesehatan dan PMI Kota Bandung adalah *five-steps-design-process* seperti berikut:

1. Tahap Persiapan, tahap awal dari proses pemikiran desain dimulai dari mengidentifikasi masalah yang mencakup tujuan, lingkup proyek dan penentuan isu permasalahan.
2. Tahap Perencanaan (Programming), tahap pengumpulan (collecting) dan analisis data terkait standar proyek kantor Dinas Kesehatan dan PMI Kota Bandung.
3. Pengajuan Usul, tahap pengajuan proposal dari hasil analisis dan pemecahan masalah kedalam konsep rancangan melalui penerapan responsive environment.
4. Evaluasi, tahap mempertimbangkan hasil dari pengajuan konsep rancangan melalui alternatif- alternatif desain.
5. Tindakan, tahap pengembangan konsep desain kedalam bentuk gambar rancangan dan gambar konstruksi.

1.7 Skema Penulisan

Skema penulisan untuk perancangan Kantor Dinas Kesehatan dan PMI Kota Bandung dengan penerapan konsep *responsive environmet* dimulai dari latar belakang sampai kepada proses produk perancangan dapat dilihat pada **Bagan 1.1**



Bagan 1.1 Skema Penulisan

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada laporan perancangan arsitektur ini dibagi menjadi lima bab, Adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang proyek dan lokasi, definisi fungsi, tema perancangan, tujuan proyek, misi proyek, deskripsi proyek, identifikasi masalah, metoda pendekatan perancangan, skema pemikiran, dan sistematika pembahasan untuk mencapai hasil rancangan.

BAB 2. TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan proyek secara umum dan khusus serta studi banding mengenai bangunan kantor Dinas Kesehatan dan PMI Kota Bandung

BAB 3. METODOLOGI PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan kawasan perencanaan proyek diantaranya adalah lokasi, deskripsi proyek, tinjauan lokasi, kondisi lingkungan (data tapak, karakteristik tapak, dan potensi tapak), analisis tapak (eksisting tapak, batasan tapak, radiasi matahari, arah angin, sirkulasi kendaraan, sirkulasi pejalan kaki, drainase, view ke luar dan ke dalam tapak), serta menguraikan program ruang dalam membangun proyek kantor pemerintahan berdasarkan hasil analisis.

BAB 4. KONSEP PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai elaborasi tema dan konsep perancangan bangunan yang akan digunakan pada proyek kantor Dinas Kesehatan dan PMI Kota Bandung.

BAB 5. KESIMPULAN RANCANGAN

Bab ini memuat keluaran terakhir dari laporan tugas akhir berupa hasil dari rancangan proyek, perkiraan biaya, serta manajemen konstruksi bangunan yang akan dirancang.